

**PAK DAN BUDAYA:
PENERAPAN NILAI BUDAYA *MAPALUS* SEBAGAI INSTRUMEN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER**

Alva Mimilky Stevart Sondakh¹, Mariana Yolanda Y Rumondor²

Teologi, PascaSarjana IAKN Manado

e-mail: alvajimilkysondakh@gmail.com, rumondoryollanda@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2228>

Abstract

This research aims to examine how the values contained in Mapalus culture are used as the basis for Christian religious education to shape human character. Mapalus culture is a culture that originates from the Minahasa tribe in North Sulawesi. This culture is local wisdom in the form of cooperation between communities which contains great meaning for the Minahasa tribe. In this research, researchers used descriptive qualitative research using the Library Research (library study) approach in exploring data that is in accordance with the discussion regarding the harmony of mapalus cultural values and Christian religious education in character formation. It is hoped that the research results will be useful for Mapalus culture and can contribute to the development of Christian religious education to be more inclusive and respectful of local heritage, strengthen faith and continue to maintain local wisdom which is the identity of the Minahasa ethnic community.

Key Words: Culture, Mapalus, Character, Values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *mapalus* yang dijadikan dasar dalam Pendidikan Agama Kristen guna membentuk karakter manusia. Budaya *mapalus*, merupakan kebudayaan yang berasal dari suku Minahasa yang berada di Sulawesi Utara. Budaya ini merupakan kearifan lokal yang berupa kerjasama antara masyarakat yang mengandung makna besar bagi suku Minahasa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Library Resarch* (Studi kepustakaan) dalam menggali data-data yang sesuai dengan pembahasan mengenai keselarasan nilai budaya *mapalus* dan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi budaya *mapalus* dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen agar lebih Inklusif dan menghormati warisan lokal, memperkuat iman dan terus menjaga kearifan lokal yang menjadi identitas sebagai masyarakat suku Minahasa

Kata kunci: Budaya, Mapalus, Karakter, Nilai.

Pendahuluan

Indonesia menempati posisi keempat populasi terbanyak di dunia dengan kepadatan penduduk Indonesia mencapai 277,7 juta jiwa serta memiliki keragaman agama dan budaya yang *include* didalamnya. Pemerintah Negara Republik Indonesia mengakui enam agama yang ada, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, yang kemudian dihiasi dengan keanekaragaman budaya yang menjadi salah satu aset bangsa Indonesia dan selanjutnya membuat negara lain tertarik untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan Indonesia. Budaya merupakan perwujudan jati diri bangsa, dimana nilai-nilai dalam budaya merupakan sebuah kearifan lokal yang harus dihormati, dihargai bahkan dijunjung tinggi. Budaya adalah sebuah warisan baik dan menjadi tugas bagi setiap individu yang ada didalamnya untuk terus melestarikan budaya. Salah satu kekayaan budaya yang ada dalam bangsa ini adalah budaya *Mapalus*, yang berasal dari daerah Sulawesi Utara, khususnya daerah Minahasa.

Minahasa adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara. Minahasa terkenal dengan banyaknya kebudayaan, mulai dari seni budaya termasuk tari, rumah adat hingga kegiatan sosial dan sering dilakukan oleh sejumlah masyarakat yang ada di tanah Minahasa yaitu *Mapalus* (Reynaldo Jhosua Salaki, 2014). *Mapalus* sendiri merupakan sebuah kata yang memiliki makna kebersamaan dan dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, namun juga untuk menjaga jati diri masyarakat Minahasa yang telah lama dikenal sebagai masyarakat dengan tingkat solidaritas atau kepedulian yang tinggi terhadap satu sama lain. Pada dasarnya, kebudayaan mempunyai nilai yang selalu diwariskan, dimaknai dan dilaksanakan

sebagai bentuk tanggung jawab bagi generasi yang telah diwariskan budaya tersebut. Penerapan nilai-nilai dalam budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat Minahasa atas budayanya. Budaya serta kesatuan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi landasan dalam pembentukan karakter.

Geertz berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu pola konsep atau makna yang dijalin secara mendalam dan mamaknai simbol-simbol yang diwariskan secara historis. Sebuah konsep yang diwarisi dalam bentuk simbolik sehingga melalui hal tersebut masyarakat berkomunikasi, melestarikan kemudian mengimplementasikan nilai budaya dan memaknainya terhadap kehidupan (Rasid Yunus, 2013). Pendapat ini ingin menjelaskan bahwa budaya adalah sebuah hasil karya manusia dan dimaknai sebagai landasan yang dapat mengembangkan sikap hidupnya dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan pembelajaran, sehingga generasi yang diwariskan mempunyai karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan agama Kristen pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari masa lalu, masa kini, dan masa depan serta menjaganya dalam ketegangan produktif yang membantu memajukan iman Kristen agar dapat terus bertumbuh dan hidup bebas serta memerdekakan komunitas Kristen dan dunia (Thomas H. Gromme, 2015). Untuk itu, pendekatan pendidikan agama Kristen hendaknya mengeksplorasi dari segi kemanusiaan. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah melatih manusia mengenal dan beriman kepada Tuhan, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya bisa menjawab kebutuhan

manusia yang berbeda-beda, karena pada bagian tersebut pendidikan Kristen tumbuh dan berkembang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Reynaldo Jhosua salaki mengenai peran budaya *mapalus* dalam membangun karakter generasi muda (2014). Menjelaskan bagaimana peran generasi muda dalam mempertahankan kekayaan luhur sebagai warisan baik dari nenek moyang yang terus dipertahankan turun-temurun dalam masyarakat Minahasa serta terus mengimplementasikan nilai-nilai dalam budaya *Mapalus* sebagai bagian dalam proses pembentukan karakter bagi masyarakat yang ada di tanah Minasa serta melambangkan identitas suku Minahasa. Pada penelitian tersebut juga menekankan kekayaan nilai-nilai yang ada dalam budaya *Mapalus* seperti, kasih, kekeluargaan, kerjasama dan lain-lain yang melambangkan sifat alamia manusia sebagai makhluk sosial, karena kehidupan manusia tidak lepas dari lingkungan disekitarnya.

Dewasa ini, isu kebudayaan dan agama menjadi permasalahan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, sehingga sering menjadi salah satu bahan pembahasan dalam forum-forum akademik. Isu tersebut terjadi karena komitmen dari nilai dalam Pendidikan Agama Kristen yang lebih mendominasi dibandingkan nilai yang ada di konteksnya. Sebab itu, alangkah baiknya adanya keseimbangan nilai antara nilai pendidikan agama Kristen dan konteks agar terbentuk kerangka kerja konseptual yang koheren dengan penerapan nilai dari pendidikan serta budaya lebih luas (Cohen, L. Manion, L dan Morrison, K, 2011). Pendidikan agama kristen pada dasarnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan tujuan yang bervariasi tergantung bagaimana pendidikan tersebut

dikaji. Pada bagaian ini penulis bertujuan untuk menyelaraskan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam budaya *Mapalus* sebagai bagian dalam pembentukan karakter.

Metode Penelitian

Pada bagian ini dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*), (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Metode Kualitatif merupakan metode penelitian yang melihat sebuah fenomena dan menganalisis dengan berbagai metode yang ada. Pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) merupakan bentuk penelitian yang fokus utamanya ada pada buku, artikel, majala, koran dan sebagainya. Metode *Library Research* menganalisi sebuah fenomena tidak dengan mengamati tingka laku manusia secara langsung atau sebagainya, melainkan menggunakan pengamatan pada buku dan artikel sebagai sumber data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Budaya

Budaya merupakan sebuah kebiasaan hidup masyarakat yang di anggap bersifat positif sesuai dengan terminologi yang sesuai dengan kultur masyarakat yang kemudian dilakukan terus menerus lalu menjadi bagian dalam masyarakat atau sekelompok orang-orang. Budaya tidak hanya mengenai seni, budaya lebih dari sekedar kata “keindahan” sebab kata-kata luhur tersirat dalam kata tersebut. Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta

yaitu, *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budia atau akal), budaya dapat diartikan sebagai budi dan akal manusia (Miranti, H 46). Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Tedi Sutardi (2007) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan ciptaan manusia”. Menurut Koentjaraningrat bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang diperoleh manusia melalui pembelajaran.” (Tedi Sutardu, 2007).

Makna kebudayaan tidak selaras dengan peradaban. Secara harafiah peradaban dapat diartikan sebagai kebudayaan tertinggi, namun dalam penalarannya kata peradaban lebih melekat pada progres hidup suatu bangsa sedangkan kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diturunkan pada generasi berikut sehingga menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh suatu bangsa atau sekelompok masyarakat dan kemudian menjadi budaya. (Tedi Sutardu, 2007). Pada konteks masyarakat, setiap golongan masyarakat memiliki budayanya sendiri dengan bagian-bagian dari kebudayaan tersebut melekat pada kultur masyarakat itu sendiri. Salah satu contoh, masyarakat Minahasa dikenal dengan budayanya memakan makanan yang berdasarkan banyak orang disebut sebagai makanan ekstrim, hal ini merujuk pada kultur rata-rata penduduk di Minahasa yang beragama Kristen, Protestan dan Kristen Katolik oleh karena itu, kebiasaan atau budaya makan masyarakat di Minahasa berbeda dengan kebiasaan rata-rata masyarakat yang ada di pulau Jawa.

Chudoba dikutip dalam Muji Sutrisno (1995) berpendapat bahwa, kebudayaan adalah aktivitas kreatif dan hidup atas nilai-

nilai baru, sedangkan peradaban adalah gagasan, karya, instrumen, adat istiadat, dan keadaan masa lalu yang tidak dapat diubah (Muji Sutrisno, 1995). Kebudayaan mencakup keseluruhan yang mencakup konsep pengetahuan dan perilaku, termasuk kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua produk kreativitas budaya lainnya yang dipelajari seseorang sebagai anggota masyarakat tertentu (Claude Levi-Staruss, 1997). Namun, keberadaan budaya seiring berjalannya waktu mengalami kemunduran dalam konteks masyarakat modern. Kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban membuat banyak hal yang ada dalam masyarakat menghilang secara peralihan. Warisan budaya juga termasuk dalam bagian tersebut, seperti yang sering terjadi pada akhir-akhir ini, dimana terjadinya pegesaran budaya yang ada pada masyarakat dengan masuknya budaya-budaya asing yang mempengaruhi budaya lokal yang telah menjadi identitas masyarakat selama bertahun-tahun. Budaya bukan hanya sebuah warisan dalam bentuk penerapannya pada kegiatan-kegiatan tertentu, melainkan budaya memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam budaya yang menjadikan kebudayaan adalah aset berharga yang ada dalam masyarakat.

Budaya *Mapalus*

Mapalus adalah salah satu bentuk kebudayaan yang dicapai melalui kegiatan gotong royong dalam kelompok masyarakat. Kegiatan *Mapalus* masih berlanjut hingga saat ini di beberapa komunitas etnis Minahasa yang tersebar luas di wilayah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Proses kegiatan *Mapalus* yang dilakukan sekelompok masyarakat berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kesepakatan antara kelompok *Mapalus* di

suatu wilayah. Pada dasarnya kegiatan *Mapalus* bertujuan untuk membantu seama masyarakat yang tergabung dalam anggota *Mapalus*. Anggota *Mapalus* menanamkan rasa saling membantu kepada sesama, baik dalam suasana suka (bersyukur atas hasil panen) maupun dalam suasana duka (kematian). Penerapan nilai-nilai budaya *Mapalus* merupakan bukti legitimasi masyarakat Minahasa atas budayanya. Keberadaan budaya dan keragaman nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi sebuah kearifan lokal dan landasan dalam konteks pembentuk karakter baik pribadi maupun karakter masyarakat.

J. Turang mengutarakan pandangan masyarakat Minahasa yang dikutip dalam jurnal Reynaldo (2014), bahwa manusia pada hakikatnya adalah “makhluk yang bekerjasama dan berkeTuhanan”. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dan bekerja sama (*cooperate*), tidak bekerja sendiri-sendiri, tidak bekerja sama yang tergantung pada kebutuhan material, tetapi bekerja bersama-sama atas dasar amanah dari “*Opo Empung*”, “*Opo Rengan rengan*”, “*Opo wailan*.” Atau dalam konteksnya disebut sebagai “Tuhan Yang Maha Esa”, oleh karena itu setiap memulai pekerjaan dan mencapai/menyelesaikan hasil harus dilakukan suatu upacara sakral yang dipimpin oleh seorang *Walian* (pimpinan agama Minahasa pada zaman dulu). Upacara ini dilakukan, para pemuka agama Minahasa pada zaman dahulu atau *Walian* harus terlebih dahulu mendengar suara dari burung Manguni yang dianggap sebagai hewan pembawa berita bagi suku Minahasa atau melihat tanda-tanda yang diberikan alam atau menggunakan cara lain yang disepakati bersama oleh kelompok masyarakat dan sebagai petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa kepada Masyarakat

melalui *Walian* atau tokoh masyarakat Minahasa (*Tonaas*).

Beberapa nilai dasar adat Minahasa yang dijunjung tinggi dan menjadi prinsip hidup masyarakat sebagai berikut, Nilai Religius, Kemurnian, Kesalehan, Kejujuran, Keadilan, Kebenaran. Personifikasi nilai-nilai keagamaan diwakili oleh *Walian* (pemimpin agama Minahasa zaman dahulu), yang berperan sebagai penghubung/perantara *Opo Empung* dengan umat/Masyarakat (Reynaldo Jhosua Salaki, 2014).

Nilai Estetika (Keindahan): Nilai keindahan diungkapkan melalui berbagai bentuk dan karya seni (seni musik, seni tari, dll) dalam berbagai kegiatan misalnya “bernyanyi sambil bekerja”, pada setiap upacara sakral (*Rumages*) terdapat unsur seni tari/musik/suara, ukiran pada bagian rumah adat, ukiran pada *Waruga* dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang seniman sebagai personifikasi nilai-nilai estetika sangat dihormati dalam masyarakat tradisional Minahasa. Nilai Kebenaran Hakiki (Kebijaksanaan): dianggap sebagai *Nuwu Tu'ah* (Misi Mulia). Personifikasi “*Nuwu Tu'ah*” adalah “*Tumutuzuk*” (Guru) bagi mereka yang bijaksana. Nilai Etika: Prinsip moral hidup berdampingan, hidup berdampingan di desa (*Kawanua*), perkawinan monogami antara laki-laki dan perempuan (hanya ada satu laki-laki dan hanya satu perempuan), personifikasi bagi nilai-nilai etika adalah “*Kaawu*” (laki-laki dan wanita). Oleh karena itu, “orang tua”, *Si Ina* (ibu) *Wo Si Amak* (ayah), menjadi pilar yang sangat dihormati dalam kehidupan berkeluarga/bermasyarakat. Nilai kebenaran. berdasarkan pengalaman yang merupakan pedoman/nasihat hidup dari masa ke masa, misalnya “memotong kayu” pada waktu yang tepat (*Oras*) agar tidak cepat busuk, menanam tanaman pada bulan

yang tepat (*Oras*) agar tidak ada hama dan seterusnya. Nilai-Nilai Demokrasi: Nilai-nilai demokrasi diungkapkan oleh pemimpin kelompok masyarakat atau *Tonaas* dalam menata masyarakat mengenai sikap menghargai suara/aspirasi masyarakat, mengadakan musyawarah adat dan menjunjung tinggi konsensus. Sedangkan *Tonaas* adalah sosok dalam masyarakat yang diangkat/diakui sebagai pemimpin karena kiprahnya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbagai urusan kemasyarakatan, sehingga patut menjadi teladan dan teladan bagi masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan diwakili dengan “Hidup bersama dan maju bersama” (Gotong Royong Khas Minahasa), tingkat persahabatan dan kemurhan hati, rasa tanggung jawab bersama dalam cinta kasih (*Mapalus*) pada konteks kegiatan menyiapkan makanan dan minuman untuk perayaan pernikahan, menyediakan perkawinan, dana bantuan, dll. Berbagi duka (*Mapalus* “makan” menyediakan dana duka, dll. Kegiatan *Mapalus* dalam membangun rumah, *Mapalus* membuka/mengolah kebun, dan sebagainya. Nilai-nilai kekeluargaan tercermin dalam pilar keluarga, daerah asal (*Rukun Kawanua*), pilar desa, dll. Oleh karena itu, kepribadian masyarakat Minahasa adalah “sangat menghormati orang tua atau orang yang lebih tua.” Nilai kerja keras, merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat. Pada zaman dahulu, setiap anggota kerja *Mapalus* yang malas atau terlambat pada saat kegiatan akan dipukul atau diberi sanksi lain oleh ketua kelompok.

Budaya dan Agama

Berbicara mengenai isu budaya dan agama dalam konteks Indonesia memang sangatlah kompleks, hal ini disari yang ada dalam

masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beragam demikian juga dengan kepercayaan atau agama. Pada beberapa konteks masyarakat, budaya dan agama sering mengalami benturan yang diakibatkan oleh nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut tidak selaras dengan doktrin agama. Salah satu contohnya terjadi di tanah Jawa, dimana terjadi gejolak antara budaya perwayangan dengan tradisi Islam (E Setiawan, 2020).

Isu budaya dan agama dalam konteks masyarakat Minahasa juga sering mengalami gesekan-gesekan yang didasari pada ketiaksielarsan antara nilai yang ada dalam budaya dan agama. Benturan antara budaya dan agama memiliki permasalahan yang kompleks di tanah Minahasa, salah satunya mengenai budaya makan orang minahasa. Sebagai daerah dengan keberagaman agama dan budaya Minahasa memiliki beberapa denominasi kepercayaan atau agama dan salahsatunya adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) yang tersebar disebagian besar tanah Minahasa. GMAHK menganut doktrin yang secara umum digambarkan seperti yang ada pada Perjanjian Lama atau masih menganut doktrin bangsa Israel dengan ketentuan memakan makanan sesuai dengan apa yang tertulis dalam Taurat (Christal Astiro Rumbay, 2021). Pada bagian lain gesekan antara budaya dan agama yang terjadi di tanah Minahasa berakar pada nilai yang ada. Dalam konteks kehidupan masyarakat minahasa pada umumnya sebagai pemeluk agama Kristen terjadi proses Inkulturasi agama terhadap budaya, dimana agama memilah kemudian mengambil/membawa konsep-konsep budaya Minahasa menjadi bagian dari agama. Salah satu contoh Inkulturasi agama terhadap budaya adalah penerapan budaya *Mapalus* kedalam

kegiatan-kegiatan keagamaan (Theodorus Pangalila, J. mantiri dan J. Biringan, 2019).

Sikap keterbukaan budaya terhadap agama dipengaruhi oleh eksistensi agama yang terus berkembang dikalangan masyarakat minahasa. Berdasarkan bagian tersebut hal ini mengandung makna positif dan negatif. Keselarasan nilai budaya dan agama yang kemudian diimplementasikan jemaat dalam kehidupan sehari-hari dengan terus mempertahankan identitas dari budaya sebagai kearifan lokal merupakan sisi positifnya, tetapi Eksklusivisme terhadap agama yang kemudian mengambil alih kebudayaan dan mengatasnamakan kepemilikan agama terhadap budaya tersebut, sehingga lambat laun budaya menjadi terdegradasi dari masyarakat kemudian kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Minahasa merupakan sisi negatifnya. Pada konteks lain agama sering memberikan penolakan terhadap praktik-praktik budaya Minahasa dengan dasar tidak sesuai dengan doktrin dalam agama.

Nilai Budaya *Mapalus* Sebagai Landasan PAK dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Kristen (PAK), merupakan suatu bentuk pendidikan yang memberikan wawasan, pendidikan dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama Kristen. Program pendidikan agama Kristen ini secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap keyakinan, nilai dan praktik agama Kristen (Winatasahirin, 2003). E.G Homrighausen berpendapat bahwa, Pendidikan Agama Kristen berlandaskan pada komitmen kepercayaan kepada Tuhan Yesus, demikian pula Warner C. Graedorf yang menyatakan bahwa PAK adalah ajaran yang berlandaskan pada

Alkitab dan berpusat pada Kristus (E. G. Homrighausen, 1998).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, PAK adalah pendidikan yang berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan dan berpusat pada Yesus Kristus, yang mana pendidikan harus memberikan wawasan tentang apa yang benar dan tidak sesuai dengan ajaran-Nya. dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang beriman. dalam Yesus Kristus dengan tujuan utama untuk mengembangkan lebih jauh dari penekanan tentang Allah yang diperkenalkan oleh Kristus dalam Alkitab yang dianggap sebagai landasan iman orang Kristen. Tugas pendidikan Kristen adalah memberikan penjelasan mengenai Allah di dalam Kristus sehingga mereka yang dilahirkan dalam iman dapat mengalaminya dalam kehidupan mereka sendiri (Junihot Simanjuntak, 2013).

Menurut Agustinus, Pendidikan Agama Kristen (PAK), merupakan pendidikan yang dirancang agar peserta didik dapat mengalami pertumbuhan rohani, terbuka terhadap firman Tuhan, dan memperoleh hikmat tentang pernyataan Yesus Kristus melalui Alkitab dan bahan bacaan lainnya guna memperoleh hikmat dari Allah (Robert Boehlke, 2011). Tujuan pendidikan agama Kristen adalah membimbing seseorang untuk mengenal kasih sejati Allah dalam Yesus Kristus sehingga dapat hidup bersekutu dengan-Nya di dalam bimbingan Roh Kudus. Hal ini tercermin dari kecintaannya terhadap Allah, sesamanya dan lingkungan disekitarnya yang diungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan sebagai anggota Tubuh Kristus (Daniel Nuhamara, 2009). Pendidikan adalah suatu perubahan pola pikir atau tingkah laku melalui suatu proses pendidikan, sedangkan agama

Kristen adalah kepercayaan terhadap Tuhan, sifat-sifat-Nya dan kekuasaan-Nya dengan doktrin-doktrin serta berbagai kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut, sedangkan keluarga merupakan lembaga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak(Harianto, G. P, 2012). Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen merupakan perubahan pola pikir melalui proses pendidikan berbasis Kristus yang tercipta dari lingkungan disekitarnya(E. G. Homrighausen, I. H. Enklaar, 2015).

Nilai-nilai inti dan aturan hidup masyarakat Minahasa dilestarikan melalui nasehat/petuah dalam upacara yang dikenal dengan istilah “5 *Letek*” (Lima Kesetiaan), yaitu: *Letek Wia Si Opo Empung* (Kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa), *Letek Wia Toktolan To Banua* (Setia pada dasar negara termasuk *Mapalus*, dan pada masyarakat Indonesia terutama kesetiaan kepada Pancasila dan UUD 1945), *Letek Wia Se Ni Matu'a Wo Nuwu Tuah* (Setia pada nenek moyang dan amanat leluhur nenek moyang), *Letek Wia Si Inak Wo Si Amak* (Setia kepada orang tua) dan *Letek Wia Se Antang Um Banua, Wo Se Kupalus* (Setia kepada pimpinan/atasan dan juga kepada rekan kerja).

Pada buku teori dan praktek *Mapalus* yang ditulis oleh J. Turang dalam Reynaldo (2014), menyebutkan bahwa *Mapalus* merupakan suatu kegiatan sosial (Kerja sama) dalam berbagai bidang kehidupan yang melambangkan hakikat manusia sebagai makhluk yang bekerjasama, berTuhan dan mengikuti aturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Mapalus* sangat dihargai oleh masyarakat Minahasa karena merupakan warisan budaya dan melambangkan identitas masyarakat Minahasa sebagai orang-orang dengan tingkat kepedulian yang tinggi kepada

sesama. *Mapalus* bukan sekedar “kerja sama” karena atas kepentingan pribadi, melainkan keseluruhan “kolaborasi” kehidupan dalam bidang ekonomi, kebudayaan, organisasi, manajemen kerja bersama, kemasyarakatan, agama, pertahanan. dan keamanan. Prinsip *Mapalus* ada 5 (lima), yaitu: prinsip agama, prinsip kekeluargaan, prinsip demokrasi, prinsip kerja sama, dan prinsip kesetaraan(Reynaldo Jhosua Salaki, 2014).

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tata krama, tingkah laku, kepribadian, sifat, budi pekerti, perangai, budi pekerti.” Yang dimaksud dengan “watak” adalah kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, budi pekerti.” Kata watak diartikan sebagai sifat batiniah manusia yang mempengaruhi segala pikiran. Karakter manusia mengacu pada sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Hal ini menyangkut berbagai aspek seperti moral, etika, kepribadian dan sikap. Karakter manusia bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Pengalaman hidup, pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan dapat membentuk dan mengubah karakter seseorang Coon mengartikan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang ditinjau dari ciri-ciri kepribadian yang mungkin diterima atau tidak oleh masyarakat. Karakter berarti watak atau kepribadian. Karakter adalah "seluruh watak dan sikap alamiah, yang dikendalikan secara stabil, yang mendefinisikan seseorang." seluruh perilaku psikologisnya, yang menjadikan cara berpikir dan bertindak(Zubaedi, 2011).

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada prinsipnya karakter

tidak terbentuk dengan sendirinya, namun ada beberapa hal yang dapat membentuk karakter, baik melalui faktor lingkungan, pola asuh maupun faktor keturunan. Pertama: insting, insting atau insting merupakan pola refleksi baik sikap maupun perubahan manusia, yang diubah oleh potensi kemauan yang didorong oleh naluri seseorang. Naluri sendiri merupakan seperangkat sifat yang dimiliki manusia sejak lahir, oleh karena itu naluri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kedua: keturunan, faktor keturunan dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung pembentukan karakter seseorang; Karakter seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Ciri-ciri fisik dan mental seseorang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga watak, sikap dan wataknya sedikit banyak mirip dengan orang tuanya. Ketiga: adat istiadat dan adat istiadat. Setiap tindakan yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan ini menjamin terbentuknya karakter seseorang yang kokoh. Keempat: Lingkungan Hidup, faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, karena apa yang dilihatnya di lingkungan keluarga, teman dan sekolah dapat mempengaruhi kepribadiannya(Zubaedi, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai dalam pendidikan agama kristen yang berkaitan dengan kasih sayang, kekeluargaan, rasa tanggung jawab dan lain sebagainya juga termasuk dalam nilai-nilai budaya *Mapalus*, dengan pernyataan tersebut terdiri dari 5 prinsip *Mapalus* yang terus dipupuk oleh masyarakat Minahasa,

yaitu: Asas agama, asas kekeluargaan, Nasehat, asas, gotong royong dan asas persatuan dan kesatuan. Atas dasar tersebut dapat ditarik benang merah dari budaya *Mapalus* dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentang keselarasan nilai-nilai tentang kehidupan manusia dan pembentukan karakter manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Reynaldo Jhosua Salaki, 2014).

Kesimpulan

Mapalus merupakan kegiatan kerja masyarakat yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat etnis Minahasa di Sulawesi Utara dan terus dibanggakan oleh masyarakat. Dalam implementasinya, budaya Mapalus secara tidak langsung membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Hal ini tercermin dari rasa kekeluargaan ketika kami bekerja sama, saling menghormati, mengikuti semua aturan yang ada dalam kelompok Mapalus dan saling membantu dalam segala aktivitas baik. dalam kegiatan gembira (perayaan/ucapan syukur atas hasil sawah) dan pada saat berkabung (kematian). Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya Mapalus. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai budaya Mapalus dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat diselaraskan untuk membentuk karakter manusia yang taat kepada Tuhan dan menjunjung tinggi budaya tempat ia tinggal.

Referensi

Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Jawa Barat. 2018

- Boehlke Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2011.
- Christal Astiro Rumbay, *Adventism and Mianahasa Culinary Identity*, Al-Adyan: Jurnal Study Lintas Agama, No. 1 (february 2021), 1-22
- Cohen, L. Manion, L dan Morrison. K. *Research Methods in Education*. Routledge. London. 2011
- E Setiawan, *Makna Filosofis Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Al-Hikmah, No.18 (Maret 2020), 37
- G. P. Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI. Yogyakarta. 2012.
- Gromme Thomas H. *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen*. Terjemahan: Stefanus Daniel. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2015.
- Homrighausen E. G. *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1985.
- Homrighausen. E. G. dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2015.
- Levi-Staruss Claude. *Mitos, Dukun dan Sihir*, Terjemahan Cremes dan De Santo. Kanisius. Jakarta. 1997
- Miranti. *Campursari Penguat Budaya*. Penerbit langit Arbitter. Bogor. 2019
- Nuhamara Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media. Bandung. 2009
- Pangalila Theodorus. J. mantiri dan J. Biringan, *Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi*. Universitas Kanjuruhan Malang. Malang. 2019
- Rasid Yunus, *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*, Vol.14, No.1, Jurnal Penelitian Pendidikan, 2013, h. 1
- Reynaldo Jhosua Salaki, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Sukuk Minahasa*, Jurnal Studi Sosial, No.1 (Mei 2014): 48-49.
- Salaki Reynaldo Jhosua. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Sukuk Minahasa*, Jurnal Studi Sosial, No.1 (Mei 2014): 52
- Simanjuntak Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Andi. Yogyakarta. 2013
- Sutardu Tedi. *Antropologi mengungkap Keberagaman Budaya*. PT Setia Purma Inves Bandung. 2007
- Sutrisno Muji. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Obor. Jakarta. 1995
- Winatasahirin. *Identitas dan ciri Khas Pendidikan Kristen*. BPK-BM. Jakarta. 2003

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:
Konsepsi dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan*.
KENCANA. Jakarta. 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter
Konsep dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan*. Prenada
Media Group. Jakarta. 2015.